

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

PROGRAM STUDI PROFESI NERS

KIAN, 14 Agustus 2026

WIWI SUNDARI .S.Kep

Ns. FERASINTA,.S.Kep.,M.Kep

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK DENGAN DEMAM TIFOID
YANG MENGALAMI HIPERTERMIA MELALUI PENERAPAN
TERAPI KOMPRES BAWANG MERAH
DI PUSKESMAS LINGKAR BARAT**

xix + 59 halaman + 8 tabel + 13 lampiran

ABSTRAK

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi yang sering menyebabkan hipertermia pada anak dan memerlukan penanganan nonfarmakologis sebagai terapi pendamping.

Penelitian ini bertujuan memberikan asuhan keperawatan melalui penerapan terapi kompres bawang merah untuk membantu menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam tifoid.

Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif pada tiga anak usia 3–6 tahun di Puskesmas Lingkar Barat Bengkulu. Intervensi berupa kompres bawang merah dilakukan selama 15–20 menit, satu kali sehari selama tiga hari, dengan pengukuran suhu tubuh sebelum dan sesudah tindakan menggunakan termometer digital.

Hasil menunjukkan seluruh pasien mengalami penurunan suhu tubuh disertai perbaikan kondisi klinis, seperti berkurangnya kemerahan kulit, anak tampak lebih nyaman, dan aktivitas meningkat.

Kesimpulannya, terapi kompres bawang merah efektif sebagai intervensi nonfarmakologis pendamping dalam membantu menurunkan hipertermia pada anak dengan demam tifoid dan dapat diterapkan sebagai tindakan keperawatan mandiri berbasis bukti.

Kata kunci: Demam tifoid; hipertermia; kompres bawang merah, anak.

Daftar Bacaan: 29 (2018-2026).

MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
NURSING PROFESSIONAL STUDY PROGRAM
KIAN, 14 Agustus 2026

WIWI SUNDARI .S.Kep

Ns. FERASINTA,.S.Kep.,M.Kep

**NURSING CARE FOR CHILDREN WITH TYPHOID FEVER
EXPERIENCING HTPERTHERMIA THROUGH THE APPLICATION
OF SHALLOT COMPRESS THERAPY AT THE WEST CIRCLE
COMMUNITY HEALTH CENTER**

xix + 59 pages + 8 tables + 13 appendices

ABSTRACT

Typhoid fever is an infectious disease that often causes hyperthermia in children and requires non-pharmacological treatment as complementary therapy.

This study aims to provide nursing care through the application of red onion compress therapy to help reduce body temperature in children with typhoid fever.

The method used was a descriptive case study of three children aged 3–6 years at the Lingkar Barat Community Health Center in Bengkulu. The intervention, which involved applying red onion compresses for 15–20 minutes once daily for three days, was performed with body temperature measured before and after the procedure using a digital thermometer.

The results showed that all patients experienced a decrease in body temperature accompanied by improvements in clinical conditions, such as reduced skin redness, children appeared more comfortable, and increased activity.

In conclusion, red onion compress therapy is effective as a complementary non-pharmacological intervention in helping to reduce hyperthermia in children with typhoid fever and can be applied as an independent, evidence-based nursing action.

Keywords: Typhoid fever; hyperthermia; onion compress, children.

Reading List: 29 (2018-2026).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan demam tifoid masih cukup banyak ditemukan di negara berkembang sehingga diperlukan perhatian dalam upaya pencegahan dan penanganannya. Berdasarkan data WHO, beban penyakit demam tifoid secara global diperkirakan mencapai sekitar 9 juta kasus per tahun dan menimbulkan lebih dari 100.000 kematian (WHO, 2023). Data yang dikeluarkan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) memperlihatkan bahwa demam tifoid tetap merupakan permasalahan kesehatan global dengan estimasi sekitar 9,2 juta kasus dan kurang lebih 133.000 kematian setiap tahunnya. Besarnya jumlah kasus serta kematian tersebut menggambarkan bahwa demam tifoid masih termasuk penyakit infeksi yang memberikan kontribusi terhadap terhadap tingginya angka morbiditas dan mortalitas di berbagai negara.

Berdasarkan laporan *Global Burden of Disease*, pada tahun 2022 tercatat sekitar 11-21 juta kasus baru tifoid dengan lebih dari 100.000 kematian secara global (GBD, 2022). Data menunjukkan di Indonesia kasus demam tifoid berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6%, Indonesia termasuk negara endemis dengan angka kejadian yang relatif tinggi, terutama pada kelompok usia sekolah, penyakit ini masih endemik di wilayah berkembang, yang umumnya memiliki akses terbatas terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai.

Faktor risiko utama terjadinya tifoid meliputi konsumsi makanan dan minuman yang terkontaminasi, rendahnya higiene perorangan, serta kondisi lingkungan yang tidak sehat (Yuni 2025).

Demam tifoid atau *typhoid fever* merupakan penyakit infeksi sistemik yang disebabkan oleh *Salmonella typhi*, yang hingga kini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2023), kasus demam tifoid masih menempati urutan lima besar penyakit infeksi anak yang dirawat di rumah sakit, dengan angka kejadian sekitar 350–810 kasus per 100.000 penduduk per tahun. Salah satu komplikasi umum yang muncul pada anak penderita tifoid adalah hipertermi (peningkatan suhu tubuh di atas 37,5°C), yang bila tidak segera ditangani dapat meningkatkan risiko dehidrasi dan kejang demam.

Demam tifoid masih menjadi salah satu penyakit infeksi yang cukup sering terjadi pada anak di Indonesia. Penyakit ini merupakan infeksi sistemik yang ditimbulkan karena bakteri *Salmonella typhi*. Setelah bakteri masuk ke dalam tubuh, umumnya diperlukan waktu sekitar 10–15 hari hingga muncul tanda dan gejala penyakit (Sari, 2020). Penularan demam tifoid berkaitan erat dengan kebersihan makanan, minuman, serta lingkungan. Bakteri dapat menyebar melalui makanan, minuman yang telah terkontaminasi dan masuk ke tubuh melalui saluran pencernaan. Setelah mencapai usus halus, bakteri dapat menembus jaringan limfoid dan selanjutnya masuk ke dalam sirkulasi darah. Melalui aliran darah tersebut,

bakteri dapat menyebar ke berbagai organ. Penularan juga dapat dibantu oleh vektor seperti lalat dan kecoa yang membawa mikroorganisme dari lingkungan yang tidak higienis ke makanan. Masa inkubasi demam tifoid pada umumnya berkisar antara 7–14 hari, meskipun durasinya dapat bervariasi pada setiap individu (Masyrofah, 2023).

Salah satu masalah yang sering menjadi perhatian adalah hipertermia, yaitu kondisi ketika suhu tubuh mengalami peningkatan melebihi batas normal akibat adanya gangguan dalam proses pengaturan suhu tubuh. Pada keadaan normal, tubuh mempertahankan suhu melalui mekanisme pengaturan panas, salah satunya dengan pengeluaran keringat yang kemudian membantu menurunkan suhu melalui proses penguapan. Namun, ketika mekanisme pengaturan suhu tersebut tidak mampu bekerja secara optimal, panas tubuh dapat terakumulasi sehingga menyebabkan peningkatan suhu yang lebih tinggi. Jika berlangsung dalam kondisi berat, peningkatan suhu tubuh yang berlebihan dapat memberikan dampak terhadap fungsi otak maupun organ vital lainnya. Demam tifoid sebagai salah satu penyakit infeksi dapat memengaruhi kemampuan tubuh dalam mempertahankan keseimbangan suhu, sehingga pasien berisiko mengalami hipertermia (Fatoni, 2023).

Penatalaksanaan hipertermia secara farmakologis umumnya menggunakan obat antipiretik seperti parasetamol atau ibuprofen. Namun, penggunaan obat secara terus-menerus dapat menimbulkan efek samping apabila tidak digunakan sesuai indikasi. Oleh karena itu, tindakan

nonfarmakologis menjadi pilihan yang banyak direkomendasikan sebagai terapi pendamping dalam menurunkan suhu tubuh. Intervensi nonfarmakologis yang sering digunakan antara lain pemberian kompres hangat, tepid sponge, peningkatan asupan cairan, serta penggunaan terapi tradisional berbahan alami yang mudah diperoleh masyarakat, salah satunya adalah kompres bawang merah (Nurjanah, 2023).

Bawang merah (*Allium cepa* var. *aggregatum*) dikenal sebagai bahan alami yang mengandung beragam senyawa aktif, antara lain flavonoid, allicin, sulfur organik, minyak atsiri, dan kaempferol. Kandungan tersebut diketahui memiliki berbagai aktivitas yang dapat mendukung proses pelepasan panas tubuh, di antaranya membantu memperlancar aliran darah pada perifer, merangsang pelebaran pembuluh darah, serta memberikan efek antiinflamasi. Peningkatan sirkulasi darah di daerah perifer dapat mendukung proses perpindahan dan pelepasan panas melalui permukaan kulit, sehingga secara bertahap dapat membantu menurunkan suhu tubuh. Penggunaan bawang merah sebagai kompres juga relatif mudah dilakukan karena bahan tersebut mudah ditemukan dan memiliki biaya yang terjangkau (Amin, 2023).

Beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas terapi kompres bawang merah dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami hipertermia. Penelitian Sholihin (2024) menunjukkan bahwa pemberian kompres hangat bawang merah pada anak dengan demam tifoid mampu menurunkan suhu tubuh dari 37,8°C menjadi 37,3°C setelah dilakukan

intervensi selama 15 menit. Penelitian lain oleh Juniah dan Siahaan (2022) juga menyimpulkan bahwa kompres bawang merah efektif menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami hipertermia serta dapat dijadikan sebagai terapi nonfarmakologis pendamping. Meskipun demikian, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas kompres bawang merah masih perlu dibandingkan dengan metode lain seperti tepid sponge agar diperoleh intervensi yang paling optimal dalam praktik keperawatan.

Penelitian terbaru mengenai kombinasi kompres *tepid sponge* dan topikal bawang merah pada anak dengan demam tifoid juga menunjukkan hasil yang positif. Kombinasi kedua intervensi tersebut bekerja secara sinergis melalui mekanisme evaporasi, vasodilatasi kapiler, serta peningkatan sirkulasi perifer sehingga mampu mempercepat penurunan suhu tubuh, meningkatkan kenyamanan pasien, dan memperbaiki kemampuan beraktivitas selama masa perawatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa terapi berbasis bawang merah memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai intervensi keperawatan mandiri yang berbasis bukti ilmiah. (Yuni,2025).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu, diketahui bahwa selama periode 1 Januari hingga 22 April 2026 tercatat sebanyak 63 pasien yang didiagnosis mengalami demam tifoid. Dalam penatalaksanaan demam selama ini, pihak puskesmas menggunakan pendekatan farmakologis melalui pemberian obat antipiretik serta tindakan nonfarmakologis berupa kompres dengan air

hangat. Sementara itu, penggunaan kompres bawang merah belum menjadi bagian dari tindakan nonfarmakologis yang diterapkan untuk membantu mengatasi peningkatan suhu tubuh pada pasien. Kompres bawang merah dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan tindakan yang sederhana karena bahan yang digunakan relatif mudah diperoleh, pelaksanaannya praktis, dan berpotensi membantu proses penurunan suhu tubuh.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti berkeinginan untuk mengidentifikasi penggunaan terapi kompres bawang merah sebagai salah satu tindakan pengetahuan dalam membantu mengatasi demam pada anak yang mengalami demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Lingkar Barat Bengkulu. Penerapan intervensi ini diharapkan dapat menghasilkan informasi serta bukti ilmiah mengenai manfaat kompres bawang merah sebagai salah satu tindakan nonfarmakologis dalam membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam. Hasil tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan kompres bawang merah sebagai terapi pendukung guna meningkatkan mutu dan kualitas pemberian asuhan keperawatan pada anak dengan demam tifoid.

Berdasarkan uraian tersebut, kompres bawang merah dapat menjadi salah satu tindakan nonfarmakologis agar membantu mengatasi hipertermia pada anak-anak dengan demam tifoid perlu dikaji secara lebih mendalam. Kajian tersebut penting dilakukan untuk mengetahui manfaat klinis yang diperoleh, mempertimbangkan aspek keamanan penggunaannya, serta

menilai kemungkinan penerapannya sebagai bagian dari intervensi keperawatan dalam memberikan asuhan kepada anak dengan hipertermia.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif pada anak dengan demam tifoid yang mengalami hipertermia melalui penerapan terapi kompres bawang merah sebagai tindakan nonfarmakologis untuk membantu menurunkan suhu tubuh.

2. Tujuan Khusus

- a. Lakukan pengkajian keperawatan pada anak dengan demam tifoid yang mengalami hipertermia.
- b. Tegakkan diagnosis keperawatan berdasarkan hasil pengkajian pada anak dengan demam tifoid yang mengalami hipertermia.
- c. Susun rencana intervensi keperawatan pada anak dengan demam tifoid yang mengalami hipertermia melalui penerapan terapi kompres bawang merah.
- d. Laksanakan implementasi keperawatan berupa penerapan terapi kompres bawang merah sebagai upaya nonfarmakologis dalam menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam tifoid yang mengalami hipertermia.
- e. Lakukan evaluasi terhadap hasil asuhan keperawatan setelah penerapan terapi kompres bawang merah pada anak dengan demam tifoid yang mengalami hipertermia.

- f. Analisis efektivitas penerapan terapi kompres bawang merah dalam membantu menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam tifoid yang mengalami hipertermia.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Keilmuan

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan anak dan keperawatan medikal-bedah, melalui penerapan terapi non-farmakologis berbasis bahan alami seperti bawang merah. Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan perawat tentang alternatif intervensi keperawatan untuk mengatasi hipertermia tanpa ketergantungan pada obat antipiretik.

2. Manfaat Aplikatif

a. Manfaat Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang penatalaksanaan hipertermia pada anak dengan penyakit tifoid serta mekanisme kerja bahan alami seperti bawang merah dalam membantu proses penurunan suhu tubuh. Hal ini memperkaya pengetahuan penulis dalam bidang keperawatan anak dan terapi komplementer.

b. Manfaat Bagi Puskesmas

Puskesmas dapat menjadikan hasil analisis ini sebagai inovasi dalam terapi keperawatan anak, khususnya dalam

penanganan hipertermia pada pasien dengan penyakit tifoid, guna mendukung pendekatan yang lebih holistik dan ramah anak.

c. Manfaat Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pasien dan keluarga pasien untuk melakukan perawatan awal hipertermia di rumah menggunakan bahan alami dengan cara yang aman dan tepat.



